

## **Studi Pemanfaatan dan Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan**

*Utilization Study and the Role of Local People to the Medical Plants Conservation at Cintamanis Baru Village, Air Kumbang District, Banyuasin, South Sumatra*

**Intan Aisyah Nur Rohmah**<sup>1\*)</sup>, Imelda Delsy Amalia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Biologi FMIPA Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Magister Ilmu Biomedik FKKMK Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: intanaisyah9622@gmail.com

**Sitasi:** Rohmah, N. A. I., & Amalia, D. I. (2024). Utilization study and the role of local people to the medical plants conservation at Cintamanis Baru Village, Air Kumbang District, Banyuasin, South Sumatra. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 490–500). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

### **ABSTRACT**

Indonesia is known as a country with sources of medicinal raw materials from tropical plants that can treat various diseases. The use of plants as medicines has also been known and utilized since long ago by the community. However, the knowledge and sustainability of medicinal plants in Indonesia are potentially extinct along with the continued existence of life, increased environmental degradation, and utilization that has not been well documented. Farming traditions in rural communities play a key role in conserving medicinal plants and preserving knowledge for future generations. The study aims to identify the role of local communities in conserving medicinal plants based on their knowledge and use. The research was conducted in September 2024 in Cintamanis Baru Village, Air Kumbang Subdistrict, Banyuasin Regency, South Sumatra, which includes 4 hamlets. The research method is qualitative descriptive. Data were obtained by direct observation and interviews based on structured questionnaires to 20 respondents. The results revealed 25 families of 43 medicinal plant species, primarily Zingiberaceae (12%) and herbaceous plants (46%), cultivated by the community to treat various diseases, with Javanese ethnicity being the most represented (75%), followed by Balinese and Sundanese. The level of knowledge and utilization is higher among women (80%) who are married (60%) and unmarried (25%). Local people's close relationship with medicinal plants comes from sources of knowledge obtained from parents (90%) and the internet (10%) with a duration of 10-25 years during their lifetime. The close relationship shows that local people have a very important role in the sustainability of medicinal plant conservation.

**Keywords:** conservation, local community, utilization, farming tradition, medicinal plants

### **ABSTRAK**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber bahan baku obat-obatan dari tumbuhan tropis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam jenis penyakit. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan juga telah dikenal dan dimanfaatkan sejak dahulu oleh masyarakat. Namun, pengetahuan dan keberlanjutan tumbuhan obat di Indonesia saat ini berpotensi punah seiring dengan adanya kehidupan yang terus berlanjut, peningkatan degradasi lingkungan dan pemanfaatan yang belum terdokumentasi dengan

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

baik. Tradisi bercocok tanam yang umumnya dilakukan oleh masyarakat pedesaan memiliki peran penting sebagai upaya konservasi dalam meningkatkan keberlanjutan tumbuhan obat dan pengetahuan untuk generasi mendatang. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran masyarakat lokal terhadap pelestarian tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan spesies dan pemanfaatan tumbuhan obat. Penelitian dilakukan pada bulan September 2024 di Desa Cintamanis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, Sumatera selatan yang meliputi 4 dusun. Metode penelitian secara kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan observasi langsung dan wawancara berdasarkan kuisioner terstruktur pada 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 24 famili dari 43 spesies tumbuhan obat yang didominasi oleh Zingiberaceae (12%), berhabitus herba (46%) yang telah dibudidayakan dan dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat untuk pengobatan penyakit luar maupun dalam. Etnis Jawa mendominasi (75%) selain etnis Bali dan Sunda. Tingkat pengetahuan dan pemanfaatannya lebih tinggi dimiliki oleh wanita (80%) yang telah menikah (60%) dan belum menikah (25%). Keterkaitan erat masyarakat lokal terhadap tumbuhan obat berasal dari sumber pengetahuan yang diperoleh dari orang tua (90%) dan internet (10%) dengan durasi waktu 10-25 tahun selama hidupnya. Keterkaitan erat itu memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki peran sangat penting untuk keberlanjutan konservasi tumbuhan obat.

---

Kata kunci: konservasi, masyarakat lokal, pemanfaatan, tradisi bercocok tanam, tumbuhan obat

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara tropis dengan keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, didukung oleh keadaan topografi dan kondisi iklim yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi tingkat keanekaragamannya, baik flora maupun fauna yang endemik sesuai habitatnya masing-masing. Kayanya tingkat keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia menjadikan banyaknya jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Menurut data sebelumnya, tidak kurang dari 30.000 jenis spesies tumbuhan ada di hutan tropis Indonesia, yang dari jumlah tersebut sekitar 9.600 spesies yang diketahui memiliki khasiat obat, namun sayangnya belum semua dimanfaatkan secara maksimal untuk pengobatan. Baru sekitar 300 spesies saja yang telah digunakan sebagai bahan baku industri obat tradisional (Hidayati *et al.*, 2023). Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), 283 spesies tumbuhan telah terdaftar secara resmi untuk pengobatan nasional dan sisanya masih digunakan secara tradisional (Elfahmi *et al.*, 2014).

Kegiatan eksplorasi yang menyangkut sumberdaya alam seperti tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan baku obat-obatan tradisional masih tergolong sangat minim. Pada kawasan atau lokasi tertentu jumlah jenis tumbuhan berkhasiat obat sangat tinggi namun belum semuanya dikenal, baik jenis maupun pemanfaatannya. Selain itu, adanya perubahan kondisi kawasan lahan ataupun hutan akibat pembalakan liar dan perambahan menyebabkan punahnya keberadaan beberapa spesies tumbuhan yang mengancam kelestariannya. Peningkatan laju deforestasi dan degradasi berkontribusi menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem, hilangnya habitat, serta penurunan kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia khususnya yang berpotensi sebagai bahan baku obat (Sumedi *et al.*, 2011).

Degradasi lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap tumbuhan obat, yang merupakan sumber penting bagi kesehatan masyarakat, karena selain dapat menyebabkan penurunan jumlah tumbuhan obat, juga berdampak dapat mengurangi dan mempengaruhi kandungan senyawa bioaktif yang dimiliki tumbuhan tersebut, hilangnya keanekaragaman

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

genetik serta ketiadaan insentif untuk melestarikan populasi alaminya (Schippmann *et al.*, 2003). Selain ancaman lingkungan, pengetahuan tentang tumbuhan obat, yang selama ini diwariskan secara turun-temurun, juga berisiko hilang atau punah akibat perubahan pola hidup masyarakat, kurangnya dokumentasi ilmiah tentang spesies tumbuhan yang dimanfaatkan, serta adanya peningkatan degradasi dari lingkungan tersebut (Indriani *et al.*, 2023).

Teknologi dan ilmu pengetahuan di bidang konservasi diperlukan untuk menggali potensi sumberdaya alam yang berpotensi punah dan belum dimanfaatkan secara optimal, seperti dengan mendorong upaya konservasi biodiversitas dan habitatnya, serta menentukan pengelolaan yang tepat untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Sumedi *et al.*, 2011). Kerusakan habitat, kurangnya pengelolaan dan budidaya tumbuhan obat, serta hilangnya budaya dan pengetahuan tradisional dari masyarakat lokal atau adat juga mendukung menjadi faktor penyebab terancamnya kelestarian tumbuhan obat tersebut. Kegiatan konservasi tumbuhan obat memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti pengelola kawasan, pemerintah (daerah dan pusat), peneliti, industri, maupun masyarakat lokal dan strategi konservasi perlu disusun sedemikian rupa, sehingga kelestarian tumbuhan obat dapat terjaga. Konservasi tumbuhan obat tidak hanya berfokus pada pelestarian spesies, tetapi juga pada pelestarian pengetahuan lokal yang mendukung keberlanjutan pemanfaatan tumbuhan tersebut (Ismail *et al.*, 2023).

Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan akan sangat membantu pelestarian keanekaragaman hayati dan upaya pelestarian penggunaan tumbuhan obat tradisional (Sahidin *et al.*, 2023). Masyarakat lokal Indonesia telah lama mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dan menjadi bagian dari kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun, terutama di desa-desa yang masih kuat memegang tradisi. Masyarakat umumnya memanfaatkan tanaman di lingkungan sekitar, seperti pinggian hutan atau pekarangan rumah sebagai sumber obat untuk mengatasi masalah kesehatan (Andesmora *et al.*, 2022). Pemanfaatan pekarangan merupakan bagian dari pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan yang memberi banyak manfaat bagi masyarakat. Selain membantu dalam upaya konservasi, pemanfaatan pekarangan rumah juga memungkinkan masyarakat untuk mengakses tanaman obat dengan mudah untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari, lahan terbuka yang ada disekitar area perumahan dapat memberikan lingkungan yang baik dan secara produktif dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan pembudidayaan berbagai tanaman termasuk salah satunya tanaman obat (Nurmayulis dan Hermita, 2015).

Tanaman obat merupakan berbagai jenis tumbuhan yang dikenal memiliki manfaat dalam menjaga kesehatan maupun mengobati suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pemanfaatannya belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Nurmalia *et al.*, 2024). Tanaman sebagai obat tradisional akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek ketepatan, seperti tepat takaran, tepat waktu dan cara penggunaan, tepat pemilihan bahan dan telaah informasi serta sesuai dengan indikasi penyakit tertentu (Hamiyati *et al.*, 2022). Penggunaan tanaman sebagai obat tradisional sangat penting untuk selalu dilestarikan terutama bagi masyarakat lokal, mengingat pemanfaatan tanaman obat untuk mengobati penyakit yang seringkali timbul sangat baik digunakan karena tidak memiliki efek samping yang berat dan mudah diperoleh serta dapat difungsikan sebagai ramuan alami yang dapat menyegarkan bagi tubuh (Rahmasiah *et al.*, 2024).

Salah satu desa yang diduga ditemukan banyak tanaman obat dipekarangan adalah Desa Cintamanis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil observasi secara langsung, diketahui masyarakat lokalnya masih memegang peran penting dalam pelestarian tumbuhan obat melalui kegiatan bercocok tanam dan pemanfaatan tanaman di sekitar pekarangan rumah. Tradisi ini tidak hanya bermanfaat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan berharga yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Desa Cintamanis Baru, kaya akan keanekaragaman tumbuhan obat yang tumbuh di sekitar pemukiman masyarakat, menjadikannya contoh yang baik untuk memahami bagaimana masyarakat lokal memanfaatkan dan melestarikan tumbuhan obat di tengah perubahan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Cintamanis Baru untuk mengetahui keberagaman spesies tanaman obat di pekarangan rumah yang masih dimiliki oleh masyarakat lokal di desa Cintamanis, mengkaji bagaimana pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat setempat dan bagaimana mereka berperan dalam konservasi tumbuhan tersebut. Desa ini, yang terletak di Kecamatan Air Kumbang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masih memanfaatkan tumbuhan obat secara tradisional.

Masyarakat desa Cintamanis Baru diketahui banyak memanfaatkan tanaman pekarangan sebagai obat tradisional dikarenakan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat dari observasi awal ternyata masyarakat sering mengonsumsi tanaman pekarangan sebagai obat tradisional seperti jamu untuk membantu dalam menjaga daya tahan tubuh. Namun, informasi mengenai pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat tradisional oleh masyarakat berdasarkan perbedaan lokasi di desa Cintamanis Baru belum pernah dilakukan serta informasi pemanfaatannya masih terbatas. Oleh karena itu perlu diketahui bagaimana peran masyarakat desa Cintamanis Baru terhadap konservasi tumbuhan berkhasiat obat berdasarkan (1) pengetahuan spesies tumbuhan obat (2) pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari

## **BAHAN DAN METODE**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian dilakukan pada bulan September 2024. Pengambil data dan sampel di Desa Cintamanis Baru Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan yang meliputi 4 dusun (dusun 1, dusun 2, dusun 3 dan dusun 4).

### **Alat dan Bahan**

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat rekam audio dan video, alat tulis, alat semprot, benang, GPS, gunting tanaman, jarum jahit, kamera, kantong plastik, kardus, kertas label, kertas lembar herbarium ukuran A3, koran, meteran, lembar kuisioner, lakban, selotip, *soil tester* dan tali rafia. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70% dan sampel tumbuhan.

### **Cara Kerja**

#### **Penentuan Lokasi Sampling dan Pengambilan Sampel**

Penentuan lokasi sampling dilakukan dengan menggunakan metode *stratified systematic sampling* dengan cara menempatkan lokasi sampling berdasarkan 4 dusun dengan interval berselang setiap 5 rumah. Jumlah sampel yang diambil pada setiap dusun sebanyak 20% dari total jumlah rumah yang ada (Modifikasi Maulidiah *et al.*, 2020) dengan total plot sampling sebanyak 20 rumah.

### **Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan kuisioner dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria diantaranya: (1) masyarakat yang memiliki pekarangan rumah; (2), memiliki pengetahuan umum tentang tanaman obat; dan (3) masyarakat yang memanfaatkan secara langsung tanaman obat.

### **Pengambilan Data Tumbuhan**

Data yang diambil mencakup jenis tanaman yang terdapat pada pekarangan masyarakat, pengetahuan responden terkait tanaman obat dan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari.

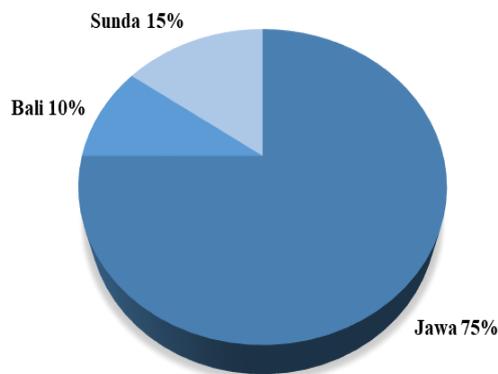
### **Identifikasi dan Penyajian Data**

Identifikasi tumbuhan menggunakan beberapa referensi buku identifikasi diantaranya ialah (1) Steenis, C. G. G.J., Bloembergen, S., dan Eymé, P. J. 2013. *Flora.*, (2) Dodo, Solihah, M. S., dan Yuzammi. 2016. Koleksi Kebun Raya Banua Tumbuhan Berpotensi Obat dan (3) Backer dan Brick. 1963. *Flora of Java* serta menggunakan website [www.itis.gov](http://www.itis.gov) untuk mengetahui klasifikasinya. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram.

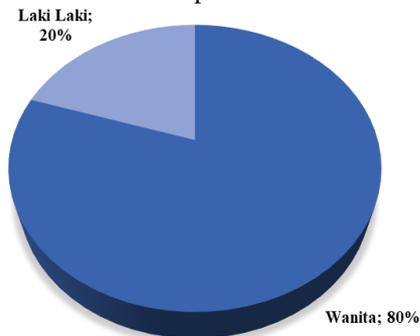
## **HASIL**

### **Gambaran Jenis Tanaman**

#### 1. Karakteristik Responden



Gambar 1. Persentase responden berdasarkan etnis



Gambar 2. Persentase gender berdasarkan jenis dan pengetahuan tanaman obat

**Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024**  
**“Revitalisasi Lahan Suboptimal Secara Berkelanjutan Berbasis Pertanian Presisi dan Pemberdayaan**  
**Petani Milenial “**

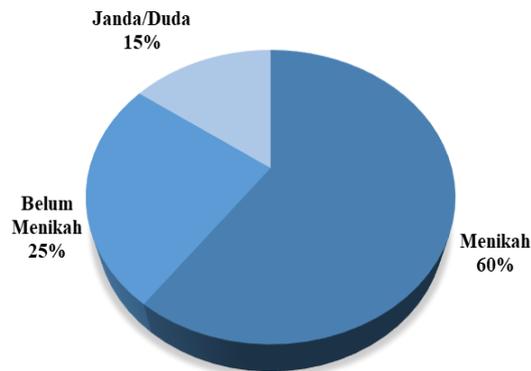
Tabel 1. Pengetahuan jenis tanaman obat tradisional yang dibudidayakan dan macam pemanfaatannya di Desa Cintamanis Baru, Kecamatan Air Kumbang, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan

Famili	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitus	Pemanfaatan
Acanthaceae	<i>A paniculata</i>	Sambiloto	herba	Menurunkan hipertensi dan mencegah kanker
Acoraceae	<i>Acora calamus</i>	Dlingo bengle	herba	Peradangan
Annonaceae	<i>Annona muricata L.</i>	Sirsak	pohon	Menurunkan tekanan darah tinggi
Apiaceae	<i>Apium graveolens L.</i>	Seledri	herba	Menurunkan tekanan darah tinggi
Apocynaceae	<i>Vincetoxicum villosum B.K</i>	Nangka kuning	pohon	liver
Asteraceae	<i>C crepidioides</i>	Daun Sintrong	herba	Obat luka
Cucurbitales	<i>Cucurbita sativus L.</i>	Timun	herba	Menurunkan hipertensi
	<i>Jatropha multifida L.</i>	Batang betadine	perdu	Obat luka
Euphorbiaceae	<i>Manihot esculenta Crantz</i>	Singkong	perdu	Menurunkan tekanan darah tinggi
	<i>Sauropus androgynus (L.) Merr.</i>	Katuk	perdu	Melancarkan asi
	<i>Erythria variegata L.</i>	Dadap	pohon	Menurunkan panas
Fabaceae	<i>Vigna radiata</i>	Kecambah	herba	Meningkatkan kesuburan
	<i>Pithecellobium lobatum Benth</i>	Jengkol	pohon	diabetes
Gramineae	<i>Zea mays L.</i>	Kulit Jagung	herba	Meredakan panas suhu tubuh
Lamiaceae	<i>Lavandula sp.</i>	Lavender	semak	Anti nyamuk
	<i>Orthosiphon aristatus (Blumae) Miq</i>	Kumis Kucing	perdu	Sakit gigi
liliaceae	<i>Allium cepa L.</i>	Bawang merah	herba	Masuk angin
	<i>Allium sativum L.</i>	Bawang Putih	herba	Anti bakteri/ gatal-gatal
	<i>Aloe vera L.</i>	Lidah Buaya	Herba	Luka bakar
Menispermaceae	<i>T crispa L.</i>	Brotowali	perdu	Gatal-gatal
Moringaceae	<i>Moringa oleifera Lam.</i>	Kelor	pohon	Menurunkan tekanan darah tinggi
Musaceae	<i>Musa paradisiaca L.</i>	Jantung pisang	herba	Melancarkan asi
Myrtaceae	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	pohon	Asam urat
	<i>Syzygium myrtifolium</i>	Pucuk merah	perdu	Diare
	<i>Psidium guajava L.</i>	Jambu biji	Pohon	Diare dan DBD
Piperaceae	<i>Piper betle L.</i>	Sirih	herba	Keputihan
	<i>Peperomia pellucida (L.) Kunth</i>	Sirih bumi	herba	Asam urat dan sakit pinggang
Poaceae	<i>I cylindrica Beauv</i>	Akar alang-alang	gulma	Menurunkan hipertensi
	<i>Cymbopogon nardus (L.) Kunth</i>	Serai	Herba	Panas dalam dan anti nyamuk
Rhamnaceae	<i>Ziziphus Mauritiana Lam.</i>	Bidara	perdu	Menurunkan hipertensi
Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia L.</i>	Mengkudu	pohon	Menurunkan tekanan darah tinggi
	<i>P foetida</i>	sembukan	semak	Meredakan masuk angin
Rutaceae	<i>Citrus X sinensis (L.) Osbeck</i>	Jeruk nipis	pohon	Obat batuk
Solanaceae	<i>Solanum torvum Sw</i>	Cepokak	perdu	Darah tinggi
	<i>Physalis angulata L.</i>	Ciplukan	semak	Tiroid
Thymelaeaceae	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Mahkota dewa	perdu	diabetes
Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale Roscoe</i>	Jahe	herba	Meredakan masuk angin
	<i>Curcuma longa L.</i>	Kunyit	herba	menghilangkan bau badan
	<i>Kaempferia galanga Linn</i>	Kencur	herba	Menghangatkan tubuh
	<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>	Jahe merah	herba	Menghangatkan tubuh
	<i>Alpina galangan (L.) Willd</i>	Laos/lengkuas	Herba	Panu dan kurap

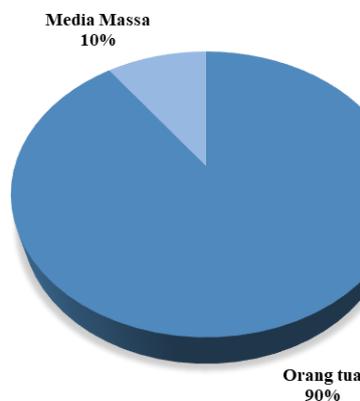
Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)



Gambar 3. Persentase responden berdasarkan status pernikahan



Gambar 4. Jumlah responden berdasarkan sumber pengetahuan tanaman obat

## PEMBAHASAN

### **Keragaman Jenis Tanaman Obat Tradisional yang Dimanfaatkan dan Dibudidayakan oleh Masyarakat**

Pengetahuan dan tradisi budidaya tanaman obat menjadi salah satu bagian dari refleksi untuk membangun hubungan masyarakat lokal dalam keberlanjutan pemenuhan kebutuhan tanaman obat dalam kehidupan baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil wawancara oleh 20 masyarakat Desa Cintamanis Baru dan hasil identifikasi tanaman pekarangan sebagai obat tradisional didapatkan 24 famili dengan 43 spesies tanaman yang diperuntukkan sebagai obat tradisional (Tabel 1).

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data diketahui bahwa famili Zingiberaceae ialah yang paling mendominasi di pekarangan masyarakat yaitu sebanyak 5 spesies dengan persentase sebesar (12%) dibandingkan dengan famili yang lainnya. Pada famili Myrtaceae, Fabaceae, Euphorbiaceae dan Liliaceae hanya ditemukan 3 spesies (7%) sedangkan famili yang lainnya hanya didapatkan 2 dan 1 spesies.

Tanaman dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dikarenakan didalamnya memiliki kandungan senyawa yang disebut sebagai metabolit sekunder. kandungan metabolit sekunder yang ada didalam tanaman umumnya sebagian bisa dimanfaatkan sebagai sumber obat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya spesies yang berasal dari famili Zingiberaceae yang mampu dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat lokal. Famili Zingiberaceae berdasarkan pustaka diketahui memiliki kandungan metabolit sekunder seperti flavonoid,

steroid, alkaloid, minyak atsiri, triterpenoid, saponin dan fenolik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat yang dapat dijadikan sebagai agen antimikroba, antikanker, antioksidan dan stimulan terhadap sistem imun tubuh manusia (Santoni *et al.*, 2017). Begitu pun sama halnya dengan kunyit putih (*curcuma zedoaria*) yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan jamur (Rohmah, 2022) karena mengandung senyawa metabolit sekunder seperti fenol, steroid, terpenoid, glikosida yang dapat dijadikan sebagai agen farmakologi terutama antimikroba dan antifungi (Sumathi *et al.*, 2013).

Hasil identifikasi juga menunjukkan terdapat 4 tipe habitus yang paling banyak mendominasi ialah Herba (46%) dan pohon (21%). Spesies dengan tipe habitus herba banyak ditemukan karena mudah dalam proses penanaman dan tumbuhnya serta banyak berkhasiat sebagai obat. Selain itu, tanaman dengan habitus herba menjadi salah satu tanaman yang apabila dibudidayakan tidak memerlukan lahan yang luas. Pernyataan ini sependapat dengan Arizona (2011), bahwa tanaman habitus herba lebih cepat dalam pertumbuhan dan hanya memerlukan lahan yang tidak luas.

Tanaman dengan tipe habitus herba yang umumnya biasa digunakan sebagai bahan rempah-rempah masakan, juga dapat dimanfaatkan sebagai bahab obat tradisional. Bebrapa diantaranya ialah jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), kunyit (*Curcuma longa* L.), kencur (*Kaempferia galanga* Linn), jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*), laos (*Alpina galanga* (L.) Willd), bawang merah (*Allium cepa* L.) dan bawang putih (*Allium sativa* L.).

Habitus pohon juga banyak ditemukan dalam pemanfaatannya selain sebagai tanaman penghasil buah-buahan dan rempah-rempah juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat karena memiliki khasiat sebagai obat, antara lain yaitu, sirsak (*Annona muricata* L.), angka kuning (*Vincetoxicum villosum* B.K), jengkol (*Pithecellobium lobatum* Bunth), jambu biji (*Psidium guajava* L.), mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) dan salam (*Syzgium polyanthum*).

Hasil wawancara dan identifikasi tanaman (Tabel 1), ternyata tanaman obat dapat dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit luar dan pengobatan penyakit dalam. Penyakit luar biasanya digunakan untuk pengobatan seperti obat luka, panu dan kurap. Sedangkan untuk pengobatan penyakit dalam berupa diabetes, menurunkan tekanan darah tinggi, liver, tiroid, asam urat dan sakit pinggang.

Data penelitian (Tabel 1.) juga memperlihatkan adanya tanaman obat yang berbeda, namun digunakan dalam pengobatan penyakit yang sama. Sebagai contohnya sambiloto (*A. paniculata*), seledri (*Apium graveolens* L.), timun (*Cucurbita sativus* L.), kelor (*Moringa oleifera* Lam.), akar alang-alang (*I. cylindrica* Beauv), bidara (*Ziziphus mauritiana* Lam.) dan mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) yang digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi/hipertensi. Dengan demikian, adanya keberagaman pengetahuan jenis dan pemanfaatan tanaman obat serta tradisi budidaya pada masyarakat desa Cintamanis Baru ini memperlihatkan adanya jaminan pelestarian jenis tanaman obat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama sebagai bahan obat tradisional bagi masyarakat setempat Selain itu, keragaman jenis tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan dan dibudidayakan oleh masyarakat memperlihatkan keanekaragaman hayati yang kaya dari daerah tersebut dan mencerminkan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Dengan adanya, pengetahuan lokal dan praktik budidaya tanaman tidak hanya terbatas menyediakan sumber daya yang diperlukan saja untuk kehidupan sehari-hari tetapi juga dapat membantu dalam konservasi spesies tersebut terkhusus tanaman obat.

### **Keterikatan Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tanaman Obat Tradisional**

Hasil wawancara diketahui terdapat tiga etnis yang mayoritasnya ialah etnis Jawa (75%) dan selebihnya Bali dan Sunda (Gambar 1). Umumnya setiap etnis memiliki karakteristik

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

budaya setempat yang dapat mencerminkan bagaimana hubungan masyarakat dengan alam sekitar, salah satunya ialah budaya bercocok tanam pada pekarangan rumah (Indriani *et al.*, 2023). Budaya ini memperlihatkan bagaimana aktivitas masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan sosial dan juga ekonominya (Nasution *et al.*, 2021). Data juga memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang jenis tanaman obat dan pemanfaatannya lebih banyak diketahui oleh wanita (80%) dibandingkan dengan pria (20%) (Gambar 2). Menurut Agustina *et al.*, (2022), hal ini karena wanita memiliki keterlibatan secara langsung dengan kegiatan rumah tangga baik itu dalam mempersiapkan bahan makanan, memasak dan juga berkebun, sedangkan pria umumnya lebih banyak beraktivitas di luar rumah.

Hal ini terlihat dari data (Tabel 1) bahwa tanaman obat yang dimanfaatkan juga dapat berfungsi sebagai bahan rempah-rempah bumbu masakan. Menurut Indriani *et al.*, (2023), bahwa keterlibatan wanita lokal dengan tanaman obat dapat menjadikan wanita memiliki hubungan yang lebih erat dalam pembudidayaan dan pemanfaatan tanaman pekarangan sebagai obat tradisional dan peran wanita sangat penting dalam pelestarian tanaman obat baik itu berupa pengetahuan dan juga pengaplikasiannya pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan status pernikahannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat lebih banyak didominasi oleh responden yang sudah menikah (60%) dan belum menikah (25%) (Gambar 3). Hal ini memperlihatkan bagaimana posisi individu yang telah menikah (berumah tangga) memiliki keterkaitan erat dengan pemanfaatan tanaman obat pekarangan dan secara tidak langsung juga individu yang telah berkeluarga lebih sering berinteraksi secara langsung dengan pemanfaatan tanaman obat sebagai langkah awal yang digunakan dalam pencegahan suatu penyakit untuk keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang tanaman obat itu diwariskan secara turun temurun dari keluarga untuk generasi selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara penelitian dengan 20 responden yang menunjukkan bahwa pengetahuan tanaman obat lebih banyak didapatkan dari orang tua (keluarga) (90%) dari pada media massa (10%) (Gambar 4). Hal ini mencerminkan bahwasannya orang tua (keluarga) memiliki peranan yang sangat penting dalam mewariskan dan melestarikan pengetahuan lokal tentang tanaman obat kepada generasi selanjutnya. Sebagaimana dikatakan oleh Ungirwalu *et al.*, (2016), pewarisan pengetahuan etnis lokal sangat terikat erat dengan kekerabatan dimana anak akan mendapatkan pendidikan informal berdasarkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tuanya.

Hubungan pengetahuan masyarakat lokal terhadap tanaman obat juga dapat dilihat dari lamanya pemanfaatan tanaman semasa hidupnya. Hasil wawancara dan analisis data memperlihatkan bahwa masyarakat desa Cintamanis Baru umumnya telah memanfaatkan tanaman obat pekarangan selama 10-25 tahun. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat lokal sudah memiliki keterkaitan erat dengan tanaman obat sudah sejak lama berdasarkan pengetahuan dan budidaya tanaman obat diperkarangan rumahnya. Adanya keterikatan yang kuat ini dapat berpotensi dalam mewariskan dan melestarikan tanaman obat di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat desa Cintamanis Baru telah memanfaatkan dan membudidayakan tanaman obat pekarangan sebanyak 24 famili dan 43 jenis sebagai bahan obat tradisional yang digunakan untuk pengobatan penyakit dalam dan penyakit luar. Keterkaitan erat masyarakat desa Cintamanis baru dapat dilihat dari bagaimana pengetahuan dan pemanfaatan itu diperoleh dari orang tua (keluarga) dalam kehidupan sehari-hari dan keterkaitan yang kuat

*Editor: Siti Herlinda et. al.*

*ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)*

*Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)*

tersebut memiliki peran penting dalam pewarisan dan konservasi tanaman obat. Hal ini dikarenakan masyarakat lokal memiliki peran yang sangat penting dalam konservasi tanaman obat, karena mereka seringkali menjadi pengelola utama sumber daya alam yang ada di daerah mereka. Pengetahuan tradisional yang telah dimiliki oleh masyarakat lokal juga mengenai berbagai jenis tanaman obat dan pemanfaatannya termasuk aset yang berharga dalam upaya konservasi. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya ini dapat memperkuat kerjasama antara pengetahuan tradisional dan juga ilmiah serta dapat mendukung kebijakan konservasi yang berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat lokal Desa Cintamanis baru atas partisipasi dan kerjasamanya serta semua pihak akademisi yang sudah terlibat dalam proses penelitian ini dari awal sampai selesai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andesmora, E. V., Aprianto, R., Tomi, D., & Syahmi, W. (2022). Keanekaragaman Tanaman Obat di Masyarakat Lokal Semerap, Kabupaten Kerinci, Jambi. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 14(2), 99–122. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i2.23747>
- Arizona. (2001). Etnobotani dan Potensi Tumbuhan Berguna di Taman Nasional Gunung Ciremai Jawa Barat. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.
- Elfahmi, Woerdenbag, H. J., & Kayser, O. (2014). Jamu: Indonesian Traditional Herbal Medicine Towards Rational Phytopharmacological Use. *Journal of Herbal Medicine*, 4(2), 51–73. <https://doi.org/10.1016/j.hermed.2014.01.002>
- Hamiyati., Doriz, S., Rahmawaty, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Taman Tanaman Herbal dalam Pekarangan Rumah untuk Menjaga Imun Tubuh Keluarga Pada Masyarakat Desa Mekar Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi. *Community Development Journal*. 3(3) : 1911–1915.
- Hidayati, S., Susanti, D. A., & Destiawan, R. A. (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Dalam Penanganan Masalah Kesehatan Masyarakat di Desa Gumuksari, Kalisat, Jember. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(2), 202–207. P-ISSN 2986-1241. E-ISSN 2986-0083.
- Indriani, D. P., Rohma, I. A. N., Aminasih, N., Tanzerina, N., Juswardi., Setiawan, D., Patriono, E. (2023). Peran Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Sidomulyo, Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan. *Sriwijaya Bioscientia*. 4(2), 45–54. <https://doi.org/10.24233/sribios.4.2.2023.419>
- Indriani, P. D., Intan, A. N. R., Nita, A., Nina, T., Juswardi., Doni, S., & Enggar, P. (2023). Peran Masyarakat Lokal terhadap Konservasi Tumbuhan Obat di Desa Sidomulyo Kecamatan Air Kumbang, Banyuasin Sumatera Selatan. 4(2), 45-54. <https://doi.org/10.24233/sribios.4.2.2023.419>
- Ismail, A. Y., Adhya, I., Hendrayana, Y., Nurlaela, A., Andayani, A. A., & Isyanto, A. Y. (2023). Upaya Konservasi Tumbuhan Obat dan Pengembangannya untuk Kesejahteraan Masyarakat. *Abdimas Galuh (S.I.)*. 5(2), (pp. 1478–1492). ISSN 2716-0211.. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v5i2.11470>
- Nasution, J., R.H. Chandra, A. Suharyanto, Lakhomi. (2021). Ethnobotany of Javanese ethnic garden plants in Medan City. *Scientific Journal of Culture*. 2(3), 95-100. <https://doi.org/10.33258/lakhomi.v2i3.500>
- Nurmalia, G. ., Bittaqwa, B. B. ., & Azizah, N. N. . (2024). Pendampingan Sumber Tanaman Pangan Obat ( Tanobat ) di Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

- Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 254–263. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v2i2.253>
- Nurmayulis dan Hermita, N. (2015). Potensi Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Oleh Masyarakat Desa Cimenteng Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon. *Agrologia*. 4(1) : 1–7.
- Rahmasiah., Hadiq, S., Sirajuddin, W. (2024). Evaluasi Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Dimensi Ketepatan Cara Penggunaan. *Jurnal Farmasi IKIFA*. 3(2): 83–94.
- Rohmah, N. A. I. (2022). Studi Pemanfaatan Tanaman Pekarangan sebagai Obat Tradisional di Desa Sidomulyo Kecamatan Air Kumbang Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Skripsi. Jurusan Biologi FMIPA. Universitas Sriwijaya.
- Sahidin., Sadimantara, G.R., Malak, M. H., Fristiohady, A., Wahyuni., Setiawan, M. A., Daud, N. S., Fauziah, Y., Sernia., Musdalipah., Yodha, A. W. M. (2023). Apotek Hidup: Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Abdi dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*. 01(1) : 1–6.
- Santoni, A., Efdi, M., & Suhada, A. (2017). Kajian Etnobotani dan Analisa Kandungan Senyawa Metabolit Sekunder dari Tumbuhan *Hornstedtia scyphifera* var *fusiformis* dengan HPLC (High Performance Liquid Chromatography). *Jurnal Zarah*. 5(2): 33-37.
- Schippmann, U., Cunningham, A. B., & Leaman, D. J. (2002). Impact of Cultivation and Gathering of Medicinal Plants on Biodiversity: Global Trends And Issues. *Proceedings of Biodiversity and the ecosystem Approach in Agriculture, Forestry and Fisheries (Case study No. 7)*. ISBN 92-5-104917-3.
- Sumathi S, Iswariya G.T, Sivaprabha B, Dharani B, Radha P, & Padma P. R. (2013). Comparative study of radical scavenging activity and phytochemical analysis of fresh and dry rhizomes of *Curcuma zedoaria*. *IJPSR*. 4(3): 1069-73.
- Sumedi, N., Sidiyasa, K., Turjaman, M., Lestari, H., Komar, T. E., Wardani, M., Gunawan, H., Dharmawan, W. S., & Kuntadi. (2011). *Hasil-Hasil Riset untuk Mendukung Konservasi yang Bermanfaat dan Pemanfaatan yang Konservatif. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Bptksda* (pp. 5–27). Balikpapan: Kementerian Kehutanan BPTKSDA.
- Ungirwalu, A., S.A. Awang, A. Maryudi, P. Suryanto. (2016). Pengelolaan adaptif pemanfaatan buah hitam (*Haplolobus monticola Blumea*) etnik Wandamen Papua. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23 (2): 266-275.